


Curators Lab
Surabaya





Sadari awal wacana kuratorial Jakarta Biennale 2015 digulirkan, yang turut meliputi isu sejarah dan gender, isu lingkungan adalah yang paling sering diangkat. Dalam konteks Jakarta, sungai dan segala permasalahan di sekitarnya adalah hal yang menarik untuk dibicarakan—terutama karena masalah hak pemanfaatan air dan kasus penggusuran hunian pinggir sungai yang belakangan ramai di media-media.

Perkara-perkara ini tentunya tidak unik di Jakarta saja. Surabaya juga punya masalah serupa. Lewat sungai, kedua kota dipertemukan dalam Jakarta Biennale 2015.

Titik temunya adalah Paguyuban Warga Strenkali Surabaya (PWSS). Perkumpulan ini merupakan wadah perjuangan warga hunian pinggir kali, yang dianggap ilegal oleh pemerintah setempat dan terpinggirkan dalam skema pembangunan kota. Hunian mereka sendiri tidak jauh tidak dari PDAM, yang peliknya tidak mengalirkan air ke tanah mereka. Padahal PWSS selama ini aktif mengadakan program untuk membina warga dan menjaga kebersihan sungai di Surabaya.

Juni lalu Charles Esche, kurator Jakarta Biennale 2015, mengadakan kunjungan singkat ke Surabaya. Bersama, kami mendatangi lokasi hunian pinggir kali untuk melihat langsung kondisi masyarakat setempat. Kami juga bertemu dengan para pengurus dan anggota PWSS, yang membawa kami survei ke sejumlah titik strategis, tempat program-program warga pinggir kali dilaksanakan. Wawasan yang terkumpul selama kunjungan ini menjadi dasar bagi proyek seni dua kelompok seniman pilihan—Lifepatch dan Bik Van der Pol—Jakarta Biennale 2015 yang akan berkarya di wilayah strenkali.

—Benny Wicaksono

From the moment the Jakarta Biennale 2015 curatorial discourse rolled out, the environmental issue emerged most frequently, aside from history and gender. In the context of Jakarta, the rivers and the problems shrouding it is an interesting topic to be discussed, particularly related to the rights of water usage and the eviction of the riverside settlement, which has created headlines.

These issues are not unique to Jakarta, as Surabaya faces the same problems. Through the rivers, the two cities met at the Jakarta Biennale 2015.

The meeting point is Surabaya Strenkali Residents Community (PWSS). It is an association that accommodates the struggle of people living on the riverside, who are considered squatters by local administration and are marginalized in an urban development scheme. They live not far from the state tap-water company of PDAM (state water company), which refuses to draw water to the area despite the active work of PWSS in carrying out programs to educate people and keep rivers clean.

Last June, the Jakarta Biennale 2015 curator Charles Esche made a brief visit to Surabaya. We came to the riverside settlement to see the condition of the people, and met with the committee and members of PWSS, who took us to a number of strategic points where the programs for locals are conducted. The insights from the visit became the basis of the art project of two artists groups—Lifepatch and Bik Van der Pol—selected by Jakarta Biennale 2015, who did some works at the area.

—Benny Wicaksono









Memulai Laboratorium Dinamis

ASEP TOPAN

Bagi saya, sebagai kurator muda yang belum berpengalaman, bergabung dengan tim kuratorial Jakarta Biennale ialah sebuah kehormatan sekaligus tantangan. Pada awal 2015, Ade Darmawan, Ketua Yayasan Jakarta Biennale, menghubungi saya dan menjelaskan gagasan Curators Lab yang ingin ia kembangkan dalam Jakarta Biennale 2015. Percakapan itu memulai kerjasama saya dengan Jakarta Biennale bersama lima kurator muda lainnya: Anwar 'Jimpe' Rahman (Makassar), Benny Wicaksono (Surabaya), Irma Chantily (Jakarta), Putra Hidayatullah (Banda Aceh), dan Riksa Afiaty (Jakarta, Bandung).

Initiating Dynamic Laboratory

For a young and inexperienced curator like myself, joining the curatorial team of the Jakarta Biennale is both an honor and a challenge. In early 2015, Ade Darmawan, the chairman of the Jakarta Biennale Foundation, contacted me and laid out the concept of the Curators Lab that he would like to have as part of the 2015 Jakarta Biennale 2015. The discussion propelled my partnership with Jakarta Biennale and five fellow young curators: Anwar 'Jimpe' Rahman (Makassar), Benny Wicaksono (Surabaya), Irma Chantily (Jakarta), Putra Hidayatullah (Banda Aceh) and Riksa Afiaty (Jakarta, Bandung).

Saya menangkap gagasan Curators Lab sebagai upaya untuk melebarkan perspektif seni rupa Indonesia yang selama ini masih didominasi oleh kota-kota di Pulau Jawa. Dengan pemilihan kurator muda yang tersebar di beberapa kota berbeda, seleksi seniman Indonesia yang dilakukan pun berdasarkan jaringan dan pengalaman kurator tersebut.

Gagasan tersebut saya sambut dengan sangat antusias. Di tengah mulai aktifnya minat para kurator muda Indonesia yang bergerak secara independen, akhirnya ada sebuah wadah yang bisa menyatukan para pelaku seni itu dalam sebuah kerja kolektif. Dapat dibayangkan, pelaksanaannya kemudian memberikan banyak pengetahuan bagi kami tentang bagaimana mengorganisasikan pameran besar berskala internasional secara kolektif.

Selain itu, sudah sejak awal pula kami diberi tahu bahwa Charles Esche akan menjadi salah satu kurator untuk Jakarta Biennale 2015, dan bahwa kami akan bekerja bersama dengannya dalam sebuah tim kuratorial. Artinya, Jakarta Biennale secara langsung memberikan pengalaman kepada para kurator muda untuk bekerjasama dengan Charles Esche dalam penyelenggaraan pameran internasional. Esche mengibaratkan praktik persiapan penyelenggaraan pameran yang selama ini ia lakukan sebagai "memasak". Bagi saya, itu menarik sekali.

Sebelum mengenalnya secara personal, saya mengenal nama Charles Esche sebagai kurator seni rupa kontemporer yang berani mengambil risiko dan memiliki perspektif sejarah yang kuat. Keberadaannya dalam bienial ini menguatkan potensi-potensi Jakarta sebagai kota dan Jakarta Biennale sebagai institusi, yang bisa dihadirkan dalam konteks hari ini. Selain Charles, penting sekali saya menyebut nama Galit Eilat di sini sebagai kurator asal Israel yang juga menemani kami dalam hampir setiap proses diskusi kuratorial Jakarta Biennale. Didukung sistem kerja yang tanpa hierarki, setiap keputusan dilakukan bersama dan merupakan hal yang luar biasa bagi saya. Terlebih, Charles tidak memandang kami sebagai asistennya.

Sebagaimana layaknya pameran besar,

Curators Lab is an attempt to expand the perspective of Indonesian art that has so far been dominated by the cities on Java. Young curators from different cities across the country were then selected based on their network and experience.

I welcomed the idea wholeheartedly. Amid the growing initiative of young Indonesian curators, there is finally a forum that unites arts practitioners in a collective work. As I had imagined, the implementation provided numerous insights on how to organize an international-scale exhibition in a collective manner.

We were told from early on that Charles Esche would become one of the curators of the Jakarta Biennale 2015, which meant that we would be working together in the same curatorial team. It opened up a whole new experience for young curators to work alongside someone of his caliber in organizing an international exhibition. Esche likened the preparation as 'cooking', which I found charming.

Before getting to know him personally, I identified Esche as a contemporary art curator that dares to take risks and has a solid historical perspective. His presence at the Biennale has strengthened the potentials of Jakarta as a city and the Jakarta Biennale as an institution that is relevant in today's context. Aside from Charles, we also have Galit Eilat, an Israeli curator who accompanied us in every curatorial discussion at the Jakarta Biennale. I found the non-hierarchical system incredible, as each decision was made collectively and Charles never considered us as his assistants.

As with any big exhibition, the Jakarta Biennale 2015 does not only feature art exhibitions. The symposium and other public programs enrich public knowledge. Many of the programs held prior to the main event are aimed to introduce the Jakarta Biennale to a wider audience.

Learning from all the processes so far, I am convinced that a curator is expected to understand the management system in its entirety. S/he must think about how artistic ideas can be materialized with the available funding, for example, or how to work with the production team and carry out other administrative matters. I feel very fortunate to work with the Jakarta Biennale's management team

penyelenggaraan Jakarta Biennale 2015 tidak hanya menampilkan pameran seni rupa sebagai acara utama. Hadirnya simposium dan program publik lainnya semakin memperkaya pengetahuan yang didistribusikan oleh biennial ini kepada khalayak luas. Banyak di antara program-program tersebut yang telah dijalankan sebelum pameran dibuka demi memperkenalkan Jakarta Biennale kepada masyarakat luas.

Dengan segala proses yang telah berjalan sejauh ini, saya percaya seorang kurator juga diharapkan memahami sistem manajemen secara keseluruhan. Ia harus memikirkan tentang bagaimana gagasan artistik bisa direalisasikan dengan pendanaan yang tersedia, misalnya, atau bagaimana berhubungan dengan tim produksi dan melakukan hal yang lebih bersifat administratif lainnya. Saya merasa beruntung bekerja bersama tim manajemen Jakarta Biennale yang berpengalaman dan sabar—terutama dalam menghadapi para kurator muda seperti saya.

Semuanya memang terlihat tidak mudah, ada tanggung jawab besar dari apa yang sedang kami kerjakan di sini. Namun, metode yang ditawarkan oleh Charles dalam praktik kuratorialnya mempermudah proses yang kami bayangkan sebelumnya lebih rumit. Baginya, kami harus membiarkan sebuah gagasan berkembang dan berubah sesuai proses diskusi yang kami lakukan. Mungkin saja gagasan yang awalnya kami pakai akan berbeda dengan hasil diskusi yang sedang berjalan, atau bisa jadi setelah melalui proses yang panjang kami akan kembali ke pokok awal yang kami diskusikan. Singkatnya, cairnya proses kreatif seperti ini berhasil memperluas cakrawala gagasan kami terkait setiap aspek

that is highly experienced and patient, particularly in dealing with young curators such as myself.

The whole experience has not been easy as we carry huge responsibilities. But the curatorial method offered by Charles eased the process that we had previously thought would be more complicated. He said that we needed to let an idea grow and change with the discussion process. An initial idea may transform with the ongoing discussion, or we can return to the initial idea after a long process of scrutiny. In short, such flexible creative process managed to expand our horizons of ideas related to every aspect and stage in the preparation of Jakarta Biennale.

I believe that the rare opportunity is one of the most important stages in my creative process so far. The collaboration with Jimpe, Benny, Irma, Putra and Riksa gave me a lot of insights and new experience that would be very useful for my ongoing creative process. Working with Charles and Galit exposed me to their curatorial process: how to communicate with artists and how to critically discuss an artwork. I regret that Galit Eilat could not be with us in person in Jakarta as our country does not have diplomatic relations with Israel. His presence through Skype connection, though, was very significant in our curatorial work and evoked numerous inspirations on how a curator works with artists in drawing up an idea.

I am certain that Curators Lab will continue to be developed by the Jakarta Biennale. To me, its existence is essential for the Biennale and the future of curatorship in Indonesia. My sincerest gratitude to my friends for their excellent and persistence works, and hopefully, this can be the start of our partnership in the future.

dan tahap dalam persiapan Jakarta Biennale.

Saya percaya kesempatan langka ini adalah salah satu tahapan terpenting dalam proses berkesenian saya selama ini. Bekerja bersama Jimpe, Benny, Ima, Putra, dan Riksa memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman baru yang akan sangat berguna bagi proses berkesenian saya selanjutnya. Bekerja bersama Charles dan Galit memberikan gambaran langsung kepada saya tentang praktik kuratoran yang mereka jalani selama ini; bagaimana berkomunikasi dengan seniman; bagaimana membahas sebuah karya dengan sangat kritis. Oleh karena itu, satu hal yang saya sesali adalah tidak hadirnya Galit Eilat di Jakarta sebagai dampak kebijakan pemerintah yang tidak memiliki hubungan diplomasi dengan Israel. Kehadiran Galit dalam setiap diskusi melalui Skype sangat signifikan dalam kerja kuratorial kami dan memberikan banyak inspirasi tentang bagaimana seorang kurator bekerja dengan seniman dalam menyusun suatu gagasan.

Saya optimistis bahwa Curators Lab akan terus dikembangkan oleh Jakarta Biennale di masa depan. Bagi saya, keberadaannya sangat penting bagi Jakarta Biennale itu sendiri dan masa depan kuratorialan di Indonesia. Akhir kata, terima kasih untuk teman-teman yang telah bekerja dengan saya dan sangat baik, semoga ini bisa menjadi awal untuk kerjasama kita di masa yang akan datang.